



Objektivitas ilmu dan kebenaran teologis: tinjauan filsafat ilmu terhadap kurikulum pendidikan agama kristen (pak)

Baginda Sitompul¹, Meilan Pakpahan², Meilan Pakpahan³, Noviyanti Herlina⁴, Renti Ardina Gajah⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email: pakpahanmeilan@gmail.com, simanjuntak.jesty.jesty@gmail.com, noviyanti87742@gmail.com,
rentiardinarealm@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: sitompul.baginda@gmail.com

Abstrack

Scientific objectivity and theological truth are fundamental issues in the philosophy of science that have significant implications for the development of the Christian Religious Education (CRE) curriculum. Scientific objectivity emphasizes rationality, accountable argumentation, openness to criticism, and systematic methods of knowledge acquisition. In contrast, theological truth is grounded in biblical interpretation, Christian faith traditions, theological reflection, and spiritual experience within the life of believers. These different epistemological foundations raise an important question concerning how the CRE curriculum can integrate scientific inquiry with theological convictions without disregarding the distinctive characteristics and integrity of each domain. This study aims to analyze the relationship between scientific objectivity and theological truth and to examine its implications for developing a CRE curriculum that is critical, reflective, contextual, and academically responsible. The research employs a qualitative approach using library research methods by examining literature on the philosophy of science, epistemology, Christian theology, Christian education, and curriculum development. The collected literature is analyzed through a descriptive-critical approach involving conceptual identification, comparison of epistemological perspectives, and synthesis of relevant arguments. The study seeks to demonstrate that scientific objectivity and theological truth should not necessarily be positioned as mutually exclusive domains but should instead be understood in relation to their respective sources of knowledge, methods of reasoning, and scopes of truth claims. Within the CRE curriculum, their integration can be realized through learning activities that encourage critical thinking, responsible biblical interpretation, academic dialogue, faith reflection, and the practical application of Christian values in everyday life. This approach requires educators to distinguish empirical claims from theological interpretations while fostering intellectual humility and respect for differing perspectives. Consequently, the CRE curriculum is expected to cultivate students who demonstrate mature faith, critical reasoning abilities, openness to dialogue, and ethical responsibility in responding to contemporary educational, social, and spiritual challenges.

Keywords: objectivity of science; theological truth; philosophy of science; christian religious education curriculum

Abstrak

Objektivitas ilmu pengetahuan dan kebenaran teologis merupakan dua persoalan mendasar dalam filsafat ilmu yang memiliki relevansi penting bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Objektivitas ilmu menekankan rasionalitas, argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan, keterbukaan terhadap kritik, serta penggunaan metode yang sistematis dalam memperoleh pengetahuan. Sementara itu, kebenaran teologis berlandaskan pada pemahaman terhadap Alkitab, tradisi iman Kristen, refleksi teologis, dan pengalaman spiritual dalam kehidupan orang percaya. Perbedaan landasan epistemologis tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana kurikulum PAK dapat mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan keyakinan teologis tanpa mengabaikan karakteristik dan integritas masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara objektivitas ilmu dan kebenaran teologis serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAK yang kritis, reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab secara akademis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan dengan menelaah literatur filsafat ilmu, epistemologi, teologi Kristen, pendidikan Kristen, serta dokumen dan kajian mengenai pengembangan kurikulum. Data dianalisis secara deskriptif-kritis melalui identifikasi konsep, perbandingan perspektif epistemologis, dan sintesis argumentasi yang relevan. Kajian ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa objektivitas ilmiah dan kebenaran teologis tidak harus diposisikan sebagai dua ranah yang saling bertentangan, tetapi perlu dipahami berdasarkan perbedaan sumber pengetahuan, metode penalaran, dan ruang lingkup klaim kebenarannya. Dalam konteks kurikulum PAK, integrasi keduanya dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, interpretasi Alkitab yang bertanggung jawab, dialog akademis, refleksi iman, serta penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kurikulum PAK diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kedewasaan iman, kemampuan bernalar secara kritis, keterbukaan terhadap dialog, dan tanggung jawab etis dalam menghadapi persoalan kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: objektivitas ilmu; kebenaran teologis; filsafat ilmu; kurikulum PAK

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam konteks pendidikan modern yang menekankan objektivitas ilmiah, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kebenaran teologis yang bersifat imanensi ke dalam kurikulum PAK. Kurikulum PAK seringkali dihadapkan pada dualisme antara



pendekatan ilmiah yang objektif dan kebenaran teologis yang bersifat subjektif dan imanensi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kurikulum PAK dapat mengakomodasi keduanya secara harmonis. (Bilo, 2020; Cung, 2024; Sidjabat, 2025).

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, beberapa pendekatan telah dikembangkan. Pendekatan saintifik, yang menekankan pada observasi, eksperimen, dan verifikasi, diintegrasikan dengan pendekatan teologis yang menekankan pada wahyu, iman, dan pengalaman spiritual. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa diajak untuk mengagumi kebesaran Tuhan melalui penjelajahan hukum-hukum alam, sementara dalam pembelajaran agama, siswa diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat bahwa ilmu pengetahuan dan iman tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Selain itu, pentingnya filsafat pendidikan Kristen dalam mengintegrasikan PAK pada mata pelajaran non-PAK juga tidak dapat diabaikan. Filsafat pendidikan Kristen memberikan dasar-dasar pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, yang berdasarkan Firman Tuhan atau Alkitab. Pemahaman yang kuat tentang filsafat pendidikan Kristen membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna bagi peserta didik (Fancourt & Guilfoyle, 2022; Stones & Fraser-Pearce, 2022).

Filsafat ilmu, dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya, dapat memberikan kerangka untuk memahami dan menjembatani dualisme tersebut. Melalui pendekatan ini, kurikulum PAK dapat dikembangkan secara holistik, mengintegrasikan objektivitas ilmu dan kebenaran teologis dalam proses pendidikan. Menurut Sidabutar (2020), pendidikan agama Kristen harus menjadi pedoman yang kuat menuju perjalanan hidup manusia, mampu ber-ada dan ber-eksistensi baik secara teologis maupun sosial. Epistemologi dalam pendidikan agama Kristen berfokus pada pengetahuan yang bersumber dari Alkitab dan Yesus sebagai sumber epistemologi (Sidabutar, 2020). Aksiologi pendidikan agama Kristen berbicara tentang nilai kegunaan yang berlandaskan pada humanisme yang penuh kasih, yang dijiwai oleh nilai-nilai kristiani. Dengan kata lain, aksiologi dapat membantu memanusiakan manusia dan membebaskannya dari keterasingan fungsi kemanusiaannya dalam kehidupan (Sidabutar, 2020). (Bilo, 2020; Sidabutar, 2020).

Pentingnya filsafat dalam ilmu pendidikan agama Kristen juga ditekankan oleh Siregar dan Lawalata (2022), yang menyatakan bahwa filsafat merupakan metode berpikir secara sistematis dan kritis. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Kristen, filsafat harus dikaji secara sistematis dan kritis sebagai dasar ilmu sehingga dapat sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang menunjukkan manfaat nyata bagi perkembangan kemanusiaan. Mereka menggambarkan pendidikan agama Kristen sebagai praksis ilmu secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Siregar & Lawalata, 2022). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objektivitas ilmu dan kebenaran teologis dalam kurikulum PAK melalui tinjauan filsafat ilmu. Dengan pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, diharapkan dapat ditemukan cara untuk mengintegrasikan keduanya secara harmonis dalam kurikulum PAK, sehingga pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) dan desain analisis filosofis-teologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep objektivitas ilmu, hakikat kebenaran teologis, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), bukan pada pengukuran variabel empiris. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai perspektif teoretis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan ilmu pengetahuan, iman, dan pendidikan (Zed, 2008). Pendekatan kualitatif juga relevan untuk memahami persoalan konseptual secara mendalam berdasarkan konteks dan makna yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis (Creswell & Poth, 2018). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya fundamental dalam filsafat ilmu, epistemologi, filsafat pendidikan, dan teologi Kristen yang membahas objektivitas, rasionalitas, kebenaran, serta hubungan iman dan pengetahuan. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi penelitian mengenai kurikulum PAK. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Crossref, dan laman jurnal ilmiah yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, kejelasan identitas bibliografis, serta kontribusinya terhadap analisis filosofis dan teologis. Publikasi sepuluh tahun terakhir diprioritaskan untuk memperoleh perspektif kontemporer, tanpa mengabaikan karya klasik yang memiliki kedudukan mendasar dalam perkembangan filsafat ilmu dan teologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan interpretasi hermeneutis. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual. Kategorisasi mencakup dimensi ontologis mengenai hakikat realitas dan kebenaran, dimensi epistemologis mengenai sumber serta validitas pengetahuan, dan dimensi aksiologis mengenai nilai serta tujuan pendidikan. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana objektivitas ilmiah dan keyakinan teologis dapat dipertemukan secara kritis dalam perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi kurikulum PAK. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, perbandingan argumentasi antarpemulis, serta pemeriksaan konsistensi interpretasi dengan konteks karya yang dianalisis. Peneliti juga membedakan klaim empiris, argumentasi filosofis, dan pernyataan iman agar setiap bentuk pengetahuan dinilai berdasarkan landasan dan kriteria yang sesuai. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang argumentatif mengenai batas, hubungan, dan kemungkinan integrasi objektivitas ilmu dengan kebenaran teologis dalam pengembangan kurikulum PAK yang kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab secara akademik maupun teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi: Realitas Ilmu dan Teologi dalam PAK

Siregar dan Lawalata (2022), menyatakan bahwa filsafat merupakan metode berpikir secara sistematis dan kritis. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Kristen, filsafat harus dikaji secara sistematis dan kritis sebagai dasar ilmu sehingga dapat sejajar dengan ilmu-ilmu lain yang menunjukkan manfaat nyata bagi perkembangan kemanusiaan. Dalam konteks ontologi, ilmu pengetahuan dan teologi memiliki objek kajian yang berbeda. Ilmu pengetahuan berfokus pada fenomena empiris yang dapat diamati dan diukur, sedangkan teologi berfokus pada realitas transenden yang bersifat imanensi. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK), penting untuk mengakui keberadaan kedua realitas ini dan mengintegrasikannya dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi pemahaman tentang dunia empiris dan transenden secara seimbang.

Menurut Sidabutar (2020), secara ontologis, Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus berakar pada pemahaman tentang keberadaan dan kehidupan. Artinya, PAK tidak boleh dipahami hanya sebagai suatu disiplin ilmu atau materi ajar yang bersifat formal dan institusional, melainkan sebagai suatu proses pendidikan yang menghidupkan dan memberdayakan eksistensi manusia secara utuh baik sebagai individu maupun sebagai makhluk spiritual. Dalam pengertian ini, PAK tidak cukup hanya hadir sebagai bagian dari kurikulum, tetapi harus memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kesadaran eksistensial peserta didik, khususnya dalam memahami identitas diri, relasi dengan Allah, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan iman Kristen dalam ruang kelas tidak seharusnya terbatas pada penguasaan doktrin atau hafalan ayat-ayat Alkitab, melainkan harus berdampak pada cara peserta didik berpikir, bertindak, dan merespons realitas kehidupan. Dengan kata lain, iman harus menjadi kekuatan transformasional yang membentuk cara hidup yang etis dan penuh kasih, serta menuntun pada keterlibatan aktif dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan.

Dalam hal ini, Sidabutar menggarisbawahi bahwa komunitas Kristen harus melampaui kesadaran teks dan menuju kesadaran praksis yakni kesadaran yang tidak hanya mengafirmasi ajaran iman, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Ini sejalan dengan filsafat pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menolak bentuk pendidikan yang hanya memosisikan peserta didik sebagai objek pasif dari proses "transfer pengetahuan." Bagi Freire (2018), pendidikan sejati adalah pendidikan yang dialogis dan membebaskan, yang melibatkan "pembacaan dunia" selain dari "pembacaan kata." Dalam kerangka ini, peserta didik diajak untuk memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual tempat mereka hidup, serta mampu menafsirkan realitas hidup melalui lensa iman yang kritis dan reflektif. Oleh karena itu, PAK harus dikembangkan tidak hanya sebagai sarana pewarisan ajaran iman, tetapi sebagai ruang kontemplatif dan partisipatif yang menghubungkan iman dengan konteks kehidupan nyata.

Melalui pendekatan ontologis seperti ini, kurikulum PAK dapat ditransformasi menjadi wadah integratif antara iman dan kehidupan, antara spiritualitas dan praksis sosial. Keberadaan PAK bukan hanya untuk melestarikan tradisi teologis, tetapi juga untuk menghidupkan iman dalam keseharian, yang diwujudkan dalam tindakan etis, keadilan sosial, dan solidaritas kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang berorientasi pada keberadaan manusia sebagai makhluk transendental dan sosial harus menjadi orientasi utama dalam penyusunan kurikulum, metode, serta tujuan PAK di era kontemporer yang semakin kompleks dan pluralistik.

Epistemologi: Sumber Pengetahuan dan Validitas dalam PAK

Epistemologi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) membahas tentang asal-usul, cara memperoleh, dan validitas pengetahuan yang diajarkan dalam proses pendidikan. Dalam PAK, sumber pengetahuan meliputi wahyu ilahi (Alkitab), tradisi gereja, pengalaman spiritual, dan akal budi. Validitas pengetahuan dalam PAK tidak hanya didasarkan pada verifikasi empiris, tetapi juga pada kesesuaian dengan kebenaran teologis. Menurut Sidabutar (2020), epistemologi merupakan dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan yang mempertanyakan bagaimana pengetahuan itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, dan bagaimana kita membedakan dengan lainnya. Secara umum, epistemologi mempelajari tentang sifat, sumber, dan validitas dari pengetahuan itu sendiri. Dalam konteks PAK, pengetahuan diperoleh melalui akal dan panca indera dengan menggunakan metode yang sesuai. Namun, dalam PAK, pengetahuan juga diperoleh melalui wahyu ilahi yang terdapat dalam Alkitab, tradisi gereja yang diwariskan secara turun-temurun, dan pengalaman spiritual yang dialami oleh individu dalam hubungannya dengan Tuhan. (Fancourt & Guilfoyle, 2022; Stones & Fraser-Pearce, 2022).

Validitas pengetahuan dalam PAK tidak hanya diukur dari segi empiris, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan kebenaran teologis. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang diajarkan dalam PAK harus sesuai dengan ajaran Alkitab dan tradisi gereja, serta dapat diterima secara rasional dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum PAK perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan tersebut. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi wahyu ilahi sebagai sumber utama pengetahuan, serta mengaitkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman hidup peserta didik dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Epistemologi dalam PAK menuntut pendekatan yang holistik dan integratif, yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan rasional dan empiris, tetapi juga menghargai wahyu ilahi, tradisi gereja, dan pengalaman spiritual sebagai sumber-sumber pengetahuan yang sah dan penting. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama Kristen harus mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, beriman, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Aksiologi: Nilai dan Tujuan Pendidikan dalam PAK

Aksiologi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfokus pada nilai dan tujuan pendidikan, yang mencakup aspek moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dalam PAK, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan integritas menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAK. (Bilo, 2020; Sidjabat, 2025).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan

mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2). Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

- Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya;
- Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK adalah:

- Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama;
- Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah formal dirancang dengan dua aspek utama yang menjadi fondasi dalam setiap jenjang pendidikan: aspek Allah Tritunggal dan karya-Nya, serta aspek nilai-nilai Kristiani. Aspek pertama, yaitu pemahaman tentang Allah dalam tiga pribadi, Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi dasar teologis yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah sebagai sumber segala kehidupan dan kasih. Melalui pemahaman ini, peserta didik diharapkan dapat melihat keterlibatan aktif Allah dalam sejarah penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan dunia, serta merespons karya-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kedua, yaitu nilai-nilai Kristiani, menekankan implementasi konkret dari pemahaman teologis tersebut dalam kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, tanggung jawab, dan kerendahan hati diajarkan tidak hanya sebagai konsep moral, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rendi et al. (2024) yang menekankan pentingnya peran PAK dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai Kristen, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga karakter yang mencerminkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum PAK jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada pemahaman dogmatis tentang Allah dan karya-Nya tersebut. Misalnya, pada tingkat dasar (SD), peserta didik diperkenalkan kepada konsep dasar tentang Allah sebagai Pencipta dan Penyayang, serta Yesus sebagai Sahabat yang baik dan penuh kasih. Sementara pada jenjang menengah (SMP dan SMA/SMK), pemahaman peserta didik ditingkatkan dengan pengenalan terhadap doktrin-doktrin utama dalam kekristenan, seperti inkarnasi, penebusan, persekutuan dengan Roh Kudus, serta panggilan untuk hidup sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat plural.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan kurikulum PAK dalam mengintegrasikan kedua aspek ini tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menghafal dogma atau menjelaskan doktrin, tetapi dari bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam tindakan nyata baik dalam bentuk kepedulian terhadap sesama, keterlibatan dalam pelayanan, maupun dalam membangun budaya damai dan toleransi di lingkungan sekolah yang multikultural. Hal ini sejalan dengan temuan Siallagan dan Saragih (2024) yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pendalaman nilai-nilai moral melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara lebih efektif.

Sebagaimana dijelaskan dalam Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), seluruh struktur pembelajaran dalam kurikulum PAK diarahkan pada pengenalan dan pengalaman iman peserta didik terhadap Allah dan karya-Nya, serta keterampilan hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang mampu menuntun peserta didik menjadi warga negara yang beriman, bertanggung jawab, dan berintegritas. Kurikulum yang dirancang berdasarkan dua aspek tersebut menghindarkan pendidikan agama dari jebakan formalisme atau legalisme semata, karena tujuannya adalah transformasi pribadi dan komunitas.

Dengan demikian, dua aspek utama dalam PAK, yaitu teologi Tritunggal dan nilai-nilai Kristiani, bukanlah elemen yang terpisah atau berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan integral yang saling mengisi. Teologi memberikan dasar ontologis dan epistemologis, sedangkan nilai-nilai Kristiani memberi arah aksiologis yang membentuk tujuan pendidikan. Kurikulum PAK harus mampu mengembangkan kerangka pedagogis yang secara konsisten menerjemahkan pemahaman teologis menjadi praksis hidup yang etis dan spiritual. Oleh karena itu, guru PAK tidak hanya dituntut menguasai materi doktrinal, tetapi juga menjadi teladan hidup yang mempraktikkan kasih dan kebenaran dalam relasi antarpribadi. (Cung, 2024; Corcoran, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi iman ke dalam sistem pendidikan yang sering kali didominasi oleh paradigma objektivitas ilmiah. Melalui tinjauan filsafat ilmu, dualisme antara ilmu pengetahuan dan kebenaran teologis dapat dijumpai secara konstruktif. Pendekatan ontologis menegaskan bahwa realitas teologis dan realitas ilmiah bukan entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari pemahaman holistik terhadap kehidupan. Epistemologisnya, PAK mengakui sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari observasi empiris, tetapi juga dari wahyu ilahi, pengalaman spiritual, dan nalar reflektif. Dari sisi aksiologis, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan integritas menjadi dasar tujuan pendidikan yang menekankan transformasi pribadi dan sosial.

Kurikulum PAK yang dirancang dengan mempertimbangkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat ilmu mampu mengakomodasi integrasi antara iman dan ilmu secara harmonis. Kurikulum tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Injili. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibentuk secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan spiritual, sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh dan agen transformasi dalam masyarakat. Pendidikan Agama Kristen di era modern ditantang untuk senantiasa relevan, kritis, dan reflektif, namun tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidikan yang berakar pada iman kepada Allah Tritunggal dan karya-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bilo, D. T. (2020). Tinjauan Filosofis terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(2). <https://doi.org/10.47457/phr.v1i2.16>(e-journal.sttikat.ac.id)
2. Corcoran, P. (2024). From curiosity to wonder in religious education. *Journal of Religious Education*, 72, 133–146. <https://doi.org/10.1007/s40839-024-00234-3>
3. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
4. Cung, L. T. D. (2024). Integrating the Cambridge International Curriculum within the theology of Christian education: Biblical worldview formation, Kurikulum Merdeka, and deep learning for secondary Christian schools in Indonesia. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 947–958. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.2103>
5. Fancourt, N., & Guilfoyle, L. (2022). Interdisciplinary perspective-taking within argumentation: Students' strategies across science and religious education. *Journal of Religious Education*, 70, 1–23. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00143-9>
6. Freire, P. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas* (terj. Tim Redaksi LP3ES). Jakarta: LP3ES.
7. Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.
8. Kalalo, D. G., Bancin, F. A., & Sihotang, H. (2025). Interdisciplinary hermeneutics in Christian religious education: Textual, cultural, and social science perspectives in Indonesia. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 4(4). <https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i4.296>
9. Manurung, J., & Toenloe, A. (2023). Pentingnya filsafat pendidikan Kristen dalam mengintegrasikan PAK pada mata pelajaran non-PAK di SD Kristen Charis National Academy Malang. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. <https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/164>
10. Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, M., Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 539–551. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4618>
11. Palangde, S. (2024). Reformulasi Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen antara Gereja dan Sekolah Menuju Penguatan Nilai Kristiani di Era Disrupsi Digital. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 553–564. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4620>
12. Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
13. Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
14. Shaw, M. (2020). Towards a religiously literate curriculum—Religion and worldview literacy as an educational model. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 150–161. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1664876>
15. Siallagan, L. B., & Saragih, O. (2024). Peran Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1670–1680. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1771>
16. Sidabutar, H. (2020). Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>
17. Sidjabat, B. S. (2025). Kajian teologis-konseptual tentang pandangan dunia dan signifikansinya bagi guru Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 15(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v15i1.386>
18. Siregar, R. N., & Lawalata, M. (2024). Pentingnya filsafat bagi ilmu Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.317>
19. Smith, D. R., Nixon, G., & Pearce, J. (2018). Bad religion as false religion: An empirical study of UK religious education teachers' essentialist religious discourse. *Religions*, 9(11), Article 361. <https://doi.org/10.3390/rel9110361>
20. Stones, A., & Fraser-Pearce, J. (2021). Some pupils should know better (because there is better knowledge than opinion): Interim findings from an empirical study of pupils' and teachers' understandings of knowledge and big questions in religious education. *Journal of Religious Education*, 69, 353–366. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00155-5>
21. Stones, A., & Fraser-Pearce, J. (2022). Is there a place for Bildung in preparing religious education teachers to support and promote epistemic justice in their classrooms? *Journal of Religious Education*, 70, 367–382. <https://doi.org/10.1007/s40839-022-00187-5>
22. Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.